

**Memaksimalkan peran guru dalam pengelolaan
proses belajar mengajar di kelas**
(Eka Sapti C)

Abstrak

Peran guru sebagai ujung tombak proses belajar mengajar di kelas bukan sekedar bagaimana guru tersebut menyampaikan materi yang telah dirancang. Kegagalan pada sebagian besar proses belajar mengajar di kelas ditengarai karena ketidakmampuan guru dalam mengelola interaksi di kelas. Pengelolaan proses belajar mengajar berkaitan dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif dan mempertahankannya.

Kata kunci: *pengelolaan proses belajar mengajar, kelas*

Pendahuluan

Aktivitas belajar mengajar merupakan unsur utama dalam pendidikan. Pada kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas seringkali seorang guru tidak dapat menguasai kelas dengan baik sehingga mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tercapai. Penguasaan kelas oleh seorang guru meliputi dua aktivitas utama, yaitu mengelola manusia dan mengelola fisik. Mengelola manusia berarti seorang guru harus dapat mengelola seluruh siswanya dengan baik, sedangkan mengelola fisik merupakan kemampuan guru dalam memanfaatkan, menata, merawat seluruh fasilitas yang menunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Kelas secara mikro adalah suatu bagian yang penting dalam serangkaian kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan dan merupakan ujung tombak sehingga harus dikelola dengan baik. Kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan akan efektif bila pengelolaan kelas berjalan dengan baik. Secara mikro keefektifan

pengelolaan kelas akan berkaitan dengan keterampilan guru mengelola keseluruhan aktivitas pembelajaran di kelas.

Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002:194) menyatakan bahwa “pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran”. Menurut Wragg (1996:8), “Pengelolaan kelas adalah segala sesuatu yang dilakukan guru agar anak-anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, bagaimanapun cara dan bentuknya”. Burden & Byrd (1999:190) mengemukakan, “*Classroom management refers to the action and strategies teachers use to establish and maintain order in the classroom*”.

Menjadi Guru yang menyenangkan

Kalau kita amati perilaku siswa di sekolah pada tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah pasti sering terdengar berbagai keluhan dari para siswa. Keluhan dimaksud adalah adanya keengganan siswa atau ungkapan dari siswa yang cenderung merasa bosan dan mengantuk dalam mengikuti suatu pelajaran. Pada dasarnya tidak ada pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang tidak menyenangkan dan membosankan bahkan cenderung kurang simpatik. Keadaan dari diri guru yang demikian diakibatkan oleh ketidaktahuan guru dalam mengemas dan menyajikan suatu materi pelajaran. Sebuah materi pelajaran yang sulit seperti matematika tetapi dikemas dan dibawakan guru dengan pola yang menarik maka akan membuat siswa menjadi senang dalam belajar bahkan cenderung akan merasa

kehilangan jika tidak mengikuti pelajaran tersebut. Alasan klasik yang hingga kini menghinggapi sebagian guru kita adalah adanya anggapan bahwa murid merupakan wadah kosong yang siap diisi dengan materi apapun, baik berupa ilmu pengetahuan, maupun berbagai materi lainnya. Guru cenderung hanya menyampaikan materi tanpa mau tahu bagaimana materi tersebut dikuasai oleh siswa sehingga guru yang demikian mengajar ataupun tidak mengajar tidak ada pengaruhnya pada siswa sehingga banyak siswa yang mengantuk, membolos atau melakukan berbagai aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar lainnya pada saat guru tersebut sedang mengajar. Guru yang baik adalah guru yang dapat memberi kesejukan dan semangat belajar bagi siswa tanpa adanya tekanan apapun, baik berupa ancaman hukuman atau intimidasi lainnya. Guru harus mampu melakukan proses komunikasi dengan baik karena interaksi dalam kelas sebenarnya merupakan proses komunikasi timbal balik bukan hanya searah. Gunawan(2004:156) mengemukakan tiga elemen penting dalam komunikasi supaya proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

1. Konten

Konten atau isi merupakan bagian guru, dimana semua materi dapat dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Konten tidak hanya menyangkut informasi yang disampaikan tetapi juga mencakup kemampuan membina hubungan dengan murid, membangkitkan motivasi, memberikan nilai tambah dan rasa ingin tahu.

2. Penyampaian informasi

Meliputi media penyampaian informasi, kontak mata, suara, ekspresi wajah maupun gerak tubuh.

3. Konteks

Konteks merupakan kondisi atau situasi yang terlibat meliputi suasana hati atau mood, aturan yang berlaku di kelas dan sekolah maupun pengalaman pembelajaran sebelumnya.

Masalah pengelolaan kelas sangatlah kompleks. Kegagalan mengelola kelas berarti kegagalan guru dalam mengajar, sebaliknya keberhasilan mengelola kelas merupakan kesuksesan guru dalam mengajar. Keberhasilan guru menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas merupakan kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Peranan guru sebagian besar adalah untuk membelajarkan siswa dengan memberikan fasilitas kondisi belajar seoptimal mungkin. Pengkondisian belajar yang optimal dapat dicapai bila guru mampu mengatur seluruh komponen belajar serta mengendalikannya. Pengaturan dan pengendalian ini untuk membuat suasana yang menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini senada dengan Uzer Usman (1990:3), "mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan siswa dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengelolaan kelas berkaitan dengan masalah pengorganisasian tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas ini digunakan guru untuk mengatur kondisi kelas agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dari beberapa pengertian tersebut maka pengelolaan kelas

dalam lingkup mikro adalah suatu upaya atau aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar seoptimal mungkin dalam rangka proses pembelajaran. Kegiatan atau usaha ini berupa penghentian tingkah laku siswa yang menyeleweng, pemberian hadiah dan penetapan norma kelompok.

Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai bila guru mampu mengatur dan mengendalikan siswa dan sarana prasarana dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kondisi kelas yang menyenangkan, siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Kondisi kelas yang menyenangkan merupakan indikator keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang berhasil merupakan syarat dari pembelajaran yang efektif.

Sasaran utama pengelolaan kelas adalah terciptanya kondisi kelas yang nyaman untuk belajar. Berdasarkan sasaran tersebut maka komponen pengelolaan kelas secara umum ada dua yaitu : (1) komponen yang berhubungan dengan penciptaan kondisi kelas dan (2) pengembalian kondisi belajar. Penciptaan kondisi kelas adalah upaya untuk mengkondisikan situasi kelas agar suasana proses pembelajaran menjadi nyaman. Sedangkan pengembalian kondisi belajar adalah upaya mengembalikan situasi dan kondisi pembelajaran yang terganggu agar kondisi tersebut tidak menjadi lebih parah.

Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2002:209), menyatakan bahwa komponen-komponen keterampilan mengelola kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan

dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Sedangkan Hasibuan dan Moedjiono (2002:83), menyatakan bahwa keterampilan mengelola kelas dikelompokkan menjadi dua yaitu : (1) keterampilan yang berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal, (2) keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal. Kedua komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Komponen yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok, memberi petunjuk, menegur, dan memberi penguatan. Sikap tanggap ditujukan keseluruhan siswa dan diikuti dengan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa. Petunjuk diberikan agar siswa tahu akan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Sedangkan teguran diberikan kepada siswa yang mengganggu dan menyimpang.
- 2) Komponen yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar adalah respon terhadap gangguan yang dilakukan oleh siswa dan berkelanjutan. Komponen ini bertujuan memberikan perbaikan untuk mengembalikan kondisi kelas pada kondisi yang baik. Perbaikan dilakukan karena adanya gangguan dari siswa yang terus berkelanjutan dan berulang-ulang. Gangguan ini bila tidak secepatnya diperbaiki akan membuat kondisi kelas semakin gaduh dan tidak terkendali. Keberhasilan mengatasi gangguan yang terjadi dikelas akan menunjukkan keberhasilan guru dalam mengelola kelas.

Secara lebih luas Wragg (1996:5), menyebutkan bahwa aspek-aspek pengelolaan kelas meliputi : (1) pembuatan persiapan mengajar, (2) memilih pokok bahasan, (3) bergerak keliling guna mengawasi kegiatan dikelasnya, (4) mengorganisir kegiatan-kegiatan yang dilakukan murid-murid secara perorangan, kelompok kecil atau keseluruhan kelas, (5) memberi penghargaan kepada murid yang kerjanya baik atau menegur murid yang berperilaku buruk, (6) memastikan apakah bahan-bahan dan buku yang dipergunakan tersedia dan (7) memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keterampilan guru dalam mengelola kelas dapat digolongkan dalam dua aspek utama, yaitu: 1) menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan 2) memelihara serta mengembalikan kondisi kondusif tersebut. Keberhasilan guru dalam memelihara supaya kondisi kelas tetap kondusif memerlukan pengalaman dan kreativitas guru.

Penutup

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas. Kemampuan guru mengelola kelas berkaitan dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif dan memelihara iklim kelas tersebut. Materi atau mata pelajaran yang susah dipelajari siswa bukan alasan utama siswa tidak berhasil dalam belajar. Sebagai contoh pelajaran yang dianggap susah oleh siswa seperti matematika, ternyata bila gurunya menarik maka siswa juga lebih senang dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Burden, PR. & Byrd, DM. (1999). *Methods for effective teaching*. USA: Allyn & Bacon
- Burhanudin. (1994). *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulat P. Tampubolon. (2001). *Perguruan tinggi bermutu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gay,LR. (1976). *Education research*. Columbus OH: Charles E Merrill Publishing.
- H.A.R. Tilaar. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Hasibuan & Mudjiono. (2002). *Proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kaufman Roger & Thomas Susan. (1980) *Evaluation without fear*. Newyork/London: Division Of Franklin Watts
- Mansour fakih. (2001). *Sesat pikir teori pembangunan dan globalisasi*. Jogjakarta:Insist/Pustaka Pelajar.
- Noeng Muhadjir. (2000). *Kebijakan perencanaan sosial pengembangan sumberdaya manusia*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rusfidra. (14 April 2001). *Reaktualisasi pembangunan sumber daya manusia untuk mewujudkan industri pendidikan berkualitas di ranah minang*. Diambil pada tanggal 23 Nopember 2005 dari http://www.depdiknas.go.id/Jurnal/34/peranan_pendidikan_tinggi_jarak_jauh.htm
- Sindhunata,Editor. (2001) *Pendidikan: Kegilasahan sepanjang zaman*. Yogyakarta: Kanisius.